

Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan

Mumu Zaenal Mutaqin^{1✉}

¹ Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini, diharapkan lahir para pendidik yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin diperkuat dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Kegiatan ini dilaksanakan terdiri perumusan tujuan pokok seminar, penjelasan tema dan pokok bahasan seminar, pembahasan dilakukan melalui presentasi di hadapan 30 peserta, yang berlangsung selama 90 menit serta diskusi dan refleksi, di mana pemateri melakukan tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengenai konsep yang disampaikan. Program penguatan moderasi beragama sejalan dengan visi pemerintah dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui peran aktif guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebhinekaan kepada siswa. Implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup dalam keragaman. Hasil evaluasi moderasi beragama dibentuk oleh para guru yang merupakan inisiatif yang sangat positif sehingga tergabung dalam komunitas ini saling berbagi pengalaman, mengadakan diskusi rutin, dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di kelas. Dukungan sosial dari rekan sesama guru sangat membantu dalam menjaga semangat dan komitmen dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah.

Kata Kunci: Beragama, Guru, Moderasi, Tenaga Pendidik

Abstract

The purpose of this community service is expected to produce educators who are not only competent in the academic field, but also have a broad insight into the importance of religious moderation. Thus, the role of teachers as the spearhead of education is increasingly strengthened in forming a generation that is moderate, tolerant, and noble. This activity was carried out consisting of the formulation of the main objectives of the seminar, explanation of the theme and subject matter of the seminar, discussion was carried out through presentations in front of 30 participants, which lasted for 90 minutes as well as discussion and reflection, where the presenter conducted questions and answers to measure the extent of participants' understanding of the concepts presented. The moderation strengthening program is in line with the government's vision in strengthening religious moderation in Indonesia. Through the active role of teachers in teaching the values of moderation, it is hoped that the school can become an environment that not only educates intellectually but also instills moral values and diversity in students. The

implementation of religious moderation in schools, it is hoped that students can grow into individuals who are not only knowledgeable, but also have an open attitude to differences and are able to live in diversity. The results of the religious moderation evaluation were formed by the teachers which is a very positive initiative so that members of this community share experiences, hold regular discussions, and provide solutions to the challenges faced in implementing religious moderation in the classroom. Social support from fellow teachers is very helpful in maintaining enthusiasm and commitment in instilling the value of religious moderation in schools.

Keywords: Religion, Teachers, Moderation, Educators

Copyright © 2023 Mumu Zaenal Mutaqin.

✉ Corresponding author :
mumu.zaenal.mutaqin@gmail.com (Banten, Indonesia)

Pendahuluan

Moderasi beragama telah menjadi perhatian serius di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari realitas kebhinekaan bangsa Indonesia yang beragam dalam aspek agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antar umat beragama, sekaligus menjadi penangkal radikalisme dan ekstremisme yang bisa merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah kondisi ini, peran guru menjadi sangat penting, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti di SMP Islam Terpadu (SMPIT) Al Mumtaz Jayanti, Tangerang. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembekalan kepada guru mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran.

Universitas Mathla'ul Anwar melalui Fakultas Agama Islam (FAI) berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu wujud nyata dari komitmen ini adalah program pengabdian yang fokus pada penguatan moderasi beragama bagi guru-guru di SMPIT Al Mumtaz. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam lingkungan sekolah.

Moderasi beragama didefinisikan sebagai pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem ke kanan (konservatif) maupun ke kiri (liberal). Implementasi moderasi beragama menekankan pentingnya menghargai perbedaan, mengutamakan dialog, serta menjaga harmoni dalam keberagaman. Bagi guru, kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi ini

penting untuk membantu siswa menjadi individu yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (Zulkifli, 2020).

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bukan hanya soal mengajarkan agama secara tekstual, tetapi juga bagaimana agama bisa menjadi sumber inspirasi untuk kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, guru harus dibekali dengan pengetahuan yang komprehensif mengenai moderasi beragama. Mereka juga harus memiliki strategi yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada siswa. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru-guru di SMPIT Al Mumtaz untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Melalui program ini, para guru akan dilatih untuk memahami konsep moderasi dalam Islam dan cara mengajarkannya kepada siswa dengan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan semangat moderasi dalam lingkup pendidikan. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan sekolah adalah perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa. Beragam latar belakang keluarga dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara siswa memahami agama. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengajarkan moderasi beragama secara bijaksana dan inklusif (Suhadi, 2018).

Selain itu, media sosial dan internet juga memberikan tantangan tersendiri. Di era digital, informasi yang berkaitan dengan agama mudah diakses oleh siapa saja, termasuk siswa. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dipertanggungjawabkan. Guru harus mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif dan ekstrem. Dalam pengabdian masyarakat ini, para dosen dan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar bekerja sama dengan guru-guru SMPIT Al Mumtaz untuk merancang modul dan strategi pembelajaran yang efektif. Modul ini berisi tentang prinsip-prinsip moderasi beragama yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, program ini juga melibatkan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan guru dalam mengajarkan moderasi beragama (Aziz, 2021).

Output yang diharapkan dari program ini tidak hanya peningkatan pemahaman guru tentang moderasi beragama, tetapi juga terciptanya budaya sekolah yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, SMPIT Al Mumtaz dapat menjadi contoh sekolah yang mampu menerapkan moderasi beragama secara efektif dalam proses pendidikan. Lebih

jauh lagi, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat sekitar. Melalui peran guru sebagai agen moderasi, diharapkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dapat menyebar tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas.

Implementasi moderasi beragama juga sejalan dengan program pemerintah Indonesia yang mengedepankan pentingnya penguatan karakter bangsa melalui pendidikan. Dalam hal ini, program pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar turut mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, memiliki toleransi, dan mampu hidup dalam keragaman. Program ini juga memberikan kesempatan bagi para dosen dan mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Keterlibatan ini menjadi pengalaman berharga yang dapat memperkaya wawasan akademik dan sosial, serta memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat.

Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan lahir para pendidik yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin diperkuat dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

Metodologi Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula SMPIT Al Mumtaz Jayanti pada pukul 09.00-12.00 WIB dengan dihadiri oleh 30 guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan dimulai dengan sesi workshop yang memperkenalkan konsep dasar moderasi beragama. Dalam sesi ini, peserta diberikan materi tentang prinsip-prinsip moderasi, ciri-ciri ajaran agama yang moderat, serta tantangan dalam mengajarkan moderasi di kalangan siswa. Selain itu, sesi ini juga mencakup kajian akademik dan studi kasus tentang fenomena radikalisme di masyarakat yang berpotensi mempengaruhi lingkungan sekolah. Setelah pemahaman konsep dasar moderasi beragama diperoleh, para guru dilatih dalam teknik pengajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Pelatihan ini mencakup strategi integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, teknik pengajaran interaktif, serta penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga diajarkan cara menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti dalam upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan pembinaan siswa.

Tahapan pelaksanaan kegiatan seminar ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah perumusan tujuan pokok seminar, yang sangat penting karena menjadi panduan utama pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah penjelasan tema dan pokok bahasan seminar, di mana tema dipaparkan untuk memberikan batasan yang jelas terkait materi yang akan disampaikan. Pada tahap ketiga, pembahasan dilakukan melalui presentasi di hadapan 30 peserta, yang berlangsung selama 90 menit dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Tahap terakhir adalah diskusi dan refleksi, di mana pemateri melakukan tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengenai konsep yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Program moderasi beragama di SMPIT al Mumtaz

Program penguatan moderasi beragama bagi guru di SMPIT Al Mumtaz Jayanti, Tangerang, yang dilakukan melalui program pengabdian masyarakat oleh Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang relevan dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan adalah langkah strategis untuk mencegah berkembangnya radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Guru memiliki pengaruh besar terhadap siswa, tidak hanya sebagai pengajar akademik tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan memperkuat pemahaman guru tentang moderasi beragama, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan sikap moderat dan inklusif pada siswa (Sulistyowati, 2024).

Nilai moderasi yang diinternalisasikan dalam kegiatan Jum'at berkah yang dilaksanakan di SMPIT Al Mumtaz adalah nilai tasamuh, nilai I'tidal dan Musawah. Dalam kegiatan Jum'at beramal peserta didik diajarkan untuk memberikan donasi kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa membedakan agama. Karena pada hakikatnya semua manusia adalah sama tidak memiliki perbedaan. Maka nilai moderasi beragama musawah (persamaan) di sini diinternalisasikan oleh guru. Dengan adanya persamaan antara maka antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling

tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Memberikan donasi termasuk kedalam saling tolong menolong dalam hal ekonomi. Di sinilah nilai moderasi tasamuh atau toleransi diinternalisasikan oleh guru. Selain itu juga, dalam memberikan donasi harus dilakukan secara adil. Maka nilai moderasi beragama I'tidal diinternalisasikan. Lingkungan yang ramah akan keberagaman perlu diciptakan. Keterlibatan semua guru dan peserta didik dengan berbagai agama dalam kegiatan Jum'at beramal menunjukkan ada nya dukungan dari lingkungan sekolah.

Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan khusus tentang teknik pengajaran interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dilatih untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan pentingnya toleransi dan harmoni dalam keberagaman masyarakat Indonesia melalui contoh-contoh sejarah yang relevan. Sesi simulasi mengajar atau micro-teaching juga merupakan bagian penting dari program ini. Dalam sesi ini, para guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan metode pengajaran yang telah dipelajari dengan menghadirkan skenario pembelajaran nyata. Guru-guru lain yang berperan sebagai siswa memberikan umpan balik, yang membantu para peserta memperbaiki teknik mengajar mereka. Simulasi ini bertujuan untuk mempersiapkan guru dalam mengajarkan moderasi beragama secara efektif di kelas (Muttaqin, 2023).

Tidak hanya melalui metode pengajaran langsung, program ini juga memperkenalkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mengajarkan moderasi beragama. Di era digital ini, informasi yang berkaitan dengan agama mudah diakses melalui internet dan media sosial. Para guru diberikan pelatihan untuk menggunakan media digital secara efektif, seperti membuat video edukasi tentang moderasi beragama atau memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk berdiskusi dengan siswa (Aulia Rahmawati, 2023).

Dengan demikian salah satu tantangan terbesar dalam mengajarkan moderasi beragama adalah keragaman latar belakang siswa . Siswa berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda, sehingga memiliki pemahaman agama yang berbeda pula. Oleh karena itu, program ini juga memberikan pendekatan inklusif dalam pengajaran, yang mengajarkan guru cara untuk menghadapi perbedaan ini dengan bijak. Guru diajarkan untuk tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menjadi contoh nyata dari sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam konteks ini, pengawasan dan bimbingan pasca-

pelatihan menjadi sangat penting. Program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga dilanjutkan dengan monitoring secara berkala. Tim dari Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar akan terus memantau implementasi moderasi beragama di SMPIT Al Mumtaz dan memberikan bimbingan kepada para guru ketika mereka menghadapi kesulitan. Selain itu, salah satu output yang diharapkan dari program ini adalah terbentuknya komunitas praktik di antara guru-guru yang telah mengikuti pelatihan. Komunitas ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dari program ini dengan saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengajarkan moderasi beragama di sekolah. Dukungan dari komunitas ini akan memperkuat implementasi moderasi beragama secara berkelanjutan.

Program ini sejalan dengan visi pemerintah dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui peran aktif guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebhinekaan kepada siswa. Guru menjadi ujung tombak dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Selain dampak langsung bagi sekolah, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman moderasi di kalangan guru dan siswa, nilai-nilai toleransi dan kerukunan diharapkan dapat menyebar ke masyarakat sekitar. SMPIT Al Mumtaz dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Tangerang dalam menerapkan moderasi beragama. Pada akhirnya, program penguatan moderasi beragama ini merupakan bentuk nyata kontribusi Universitas Mathla'ul Anwar dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Dengan melibatkan guru sebagai agen moderasi, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

Implementasi Moderasi Beragama di SMPIT Al Mumtaz

Program penguatan moderasi beragama bagi guru di SMPIT Al Mumtaz Jayanti, Tangerang, yang dilaksanakan melalui program pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam Universitas Mathla'ul Anwar, merupakan inisiatif strategis dalam rangka memperkuat karakter kebangsaan dan menjaga persatuan dalam keberagaman. Guru, sebagai agen perubahan, memegang peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal menanamkan sikap moderasi beragama. Melalui program ini, diharapkan para guru dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam proses belajar-mengajar sehari-hari.

Implementasi program ini diawali dengan melakukan analisis kebutuhan di kalangan para guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di SMPIT Al Mumtaz. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa beberapa guru memerlukan panduan praktis dan strategi yang jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum (Miharja, 2023).

Program ini kemudian dilanjutkan dengan workshop penguatan konsep moderasi beragama, di mana para guru mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi dalam perspektif Islam. Materi yang disampaikan meliputi pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsipnya, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Selain itu, diskusi tentang pentingnya sikap moderat dalam menghadapi keragaman agama dan budaya juga menjadi bagian penting dari workshop ini. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah diskusi kelompok yang membahas studi kasus terkait dengan permasalahan keberagaman di sekolah. Melalui diskusi ini, para guru diajak untuk menganalisis situasi konflik antar siswa atau perbedaan pandangan keagamaan, serta merumuskan solusi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip moderasi beragama. Aktivitas ini membantu guru memahami penerapan moderasi dalam konteks nyata.

Selanjutnya, program ini juga memberikan pelatihan khusus dalam hal strategi pengajaran moderasi beragama. Guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini mencakup cara menyisipkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama lintas agama dalam pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran umum seperti sejarah, PPKn, dan bahasa. Sesi simulasi mengajar juga menjadi bagian penting dari implementasi program ini. Dalam simulasi ini, guru-guru diminta untuk mempraktikkan metode pengajaran moderasi yang telah mereka pelajari di hadapan peserta lain yang berperan sebagai siswa. Simulasi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menguji efektivitas metode yang mereka gunakan, serta menerima umpan balik dari sesama peserta untuk perbaikan.

Selain aspek pedagogis, penggunaan teknologi dalam mengajarkan moderasi beragama juga menjadi fokus pelatihan. Di era digital, internet dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pandangan keagamaan siswa. Oleh karena itu, guru dilatih untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Mereka diajarkan cara menggunakan

platform digital untuk menyampaikan materi yang positif dan menginspirasi tentang moderasi beragama. Program ini juga menekankan pentingnya pendampingan pasca-pelatihan. Para guru tidak hanya dilatih dalam sesi pelatihan formal, tetapi juga mendapatkan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat Universitas Mathla'ul Anwar. Pendampingan ini dilakukan secara berkala untuk memonitor penerapan moderasi beragama di sekolah, serta memberikan bimbingan lebih lanjut jika ditemukan kesulitan dalam implementasinya (Putri Azhari, 2024).

Tantangan yang sering muncul dalam implementasi moderasi beragama di sekolah adalah keragaman pemahaman agama di kalangan siswa. Para siswa datang dari berbagai latar belakang keluarga dan komunitas yang memiliki pemahaman agama yang beragam. Guru perlu bijak dalam menyikapi hal ini, menghindari diskriminasi, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai. Program ini membantu guru mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan mendidik. Tidak hanya fokus pada pengajaran di dalam kelas, program ini juga mencakup pembentukan budaya sekolah yang mendukung moderasi beragama. Guru diajak untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan memperlihatkan sikap moderat dan menghargai perbedaan. Sikap guru ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati.

Implementasi program penguatan moderasi beragama sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama sebagai salah satu agenda nasional. Dengan meningkatnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup dalam keragaman. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, kolaborasi antara Universitas Mathla'ul Anwar dan SMPIT Al Mumtaz menjadi contoh penting dalam menghubungkan dunia akademik dengan masyarakat luas. Melalui program ini, dosen dan mahasiswa Fakultas Agama Islam tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga belajar dari tantangan dan realitas yang dihadapi di lapangan.

Keberhasilan program ini diukur dari evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara berkala. Evaluasi ini meliputi observasi terhadap perubahan perilaku guru dalam mengajar, peningkatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, serta penguatan budaya toleransi di sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam diskusi dan kegiatan komunitas praktik setelah pelatihan juga menjadi indikator keberhasilan. Program ini juga mendorong terbentuknya

komunitas praktik di kalangan guru untuk mendukung keberlanjutan program. Komunitas ini menjadi ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengajarkan moderasi beragama. Melalui komunitas ini, diharapkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang di sekolah. Pada akhirnya, implementasi program penguatan moderasi beragama ini tidak hanya membawa dampak positif bagi SMPIT Al Mumtaz, tetapi juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Tangerang dan wilayah sekitarnya. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah, diharapkan tercipta generasi muda yang moderat, toleran, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Hasil Program Penguatan Moderasi Beragama di SMPIT Al Mumtaz

Evaluasi program penguatan moderasi beragama bagi guru di SMPIT Al Mumtaz Jayanti, Tangerang, menunjukkan beberapa pencapaian positif serta tantangan yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan survei kepada para guru dan siswa untuk mengukur perubahan dalam pemahaman dan praktik moderasi beragama di sekolah. Berikut adalah hasil evaluasi dari program tersebut:

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama

Sebagian besar guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep moderasi beragama. Setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Sebelum pelatihan, banyak guru yang hanya memahami moderasi secara teoretis, namun setelah pelatihan, mereka lebih percaya diri dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi di kelas. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep moderasi beragama. Pelatihan ini membantu mereka untuk lebih mendalami makna moderasi dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang pendidikan. Pemahaman yang sebelumnya terbatas kini berkembang menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoretis. Mereka tahu tentang pentingnya moderasi, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pemahaman tersebut masih berada pada level konsep dasar tanpa penerapan yang jelas. Setelah pelatihan, para guru merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi di kelas. Mereka kini lebih mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi dan mengajarkannya secara efektif kepada siswa. Peningkatan ini membantu para

guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan damai, di mana nilai-nilai toleransi dan kesederhanaan semakin terasa. (Ramadhani, 2023).

2. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran

Salah satu hasil yang menonjol adalah kemampuan para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran agama, sejarah, dan PPKn, guru-guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan moderat, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan pentingnya toleransi. Ini terlihat dari perubahan materi ajar yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Hasil yang paling menonjol dari pelatihan adalah peningkatan kemampuan para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga memasukkan prinsip-prinsip moderasi seperti inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam mata pelajaran seperti agama, sejarah, dan PPKn, pendekatan yang lebih moderat mulai diterapkan, memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan. Materi ajar yang sebelumnya hanya berfokus pada aspek-aspek kognitif kini mengalami perubahan, di mana prinsip-prinsip moderasi menjadi bagian integral dalam setiap pembelajaran.

3. Perubahan Sikap Siswa

Hasil survei terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami dan menghargai pentingnya sikap moderat dalam beragama. Sebagian siswa melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka menyikapi perbedaan pendapat dan perbedaan latar belakang agama di lingkungan sekolah. Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal, namun hal ini menunjukkan bahwa program penguatan moderasi beragama mulai membuahkan hasil di tingkat siswa. Hasil survei terhadap siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama mulai berkembang. Banyak siswa yang mengaku semakin menyadari bahwa moderasi beragama adalah nilai penting yang harus diterapkan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga lebih memahami bagaimana sikap moderat ini dapat menjaga kerukunan dan menghindari konflik. Sebagian siswa melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka menyikapi perbedaan pendapat serta latar belakang agama di lingkungan sekolah. Jika sebelumnya perbedaan sering kali memicu ketegangan atau salah paham, kini mereka lebih terbuka untuk menerima dan menghargai pandangan yang berbeda (Ramadhan, 2021).

Sikap toleran mulai terbentuk, mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mulai berdampak pada cara berpikir dan berinteraksi siswa. Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal, hal tersebut menunjukkan bahwa program penguatan moderasi beragama di sekolah mulai membuahkan hasil positif. Siswa mulai menerapkan prinsip-prinsip moderasi yang diajarkan oleh guru dalam keseharian mereka. Ini menjadi langkah penting menuju terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis, serta semakin memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa.

4. Peningkatan Kerukunan di Lingkungan Sekolah

Program ini berhasil meningkatkan suasana kerukunan dan toleransi di lingkungan sekolah. Guru dan siswa melaporkan bahwa konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama atau keyakinan semakin berkurang. Sebelumnya, perbedaan pandangan di antara siswa sering kali menimbulkan ketegangan, namun dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi, hal tersebut dapat diminimalisasi. Program penguatan moderasi beragama di sekolah telah berhasil menciptakan peningkatan kerukunan dan toleransi di antara seluruh warga sekolah. Guru dan siswa melaporkan bahwa suasana sekolah menjadi lebih harmonis, di mana interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang agama dan keyakinan berlangsung dengan lebih damai. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan dan diterapkan di kelas membantu memperkuat ikatan sosial dan mengurangi potensi gesekan (Putri, 2022)

Sebelum program ini diterapkan, perbedaan pandangan antar siswa sering kali memicu ketegangan. Konflik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan atau agama kadang-kadang terjadi, mengakibatkan suasana yang tidak kondusif bagi proses belajar mengajar. Namun, sejak adanya upaya sistematis dalam menanamkan sikap moderat, konflik tersebut semakin jarang terjadi, dan siswa mulai belajar untuk menghargai perbedaan tanpa perlu memperdebatkannya secara berlebihan. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama, konflik yang muncul dapat diminimalisasi dan bahkan dicegah. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan sikap toleransi semakin tumbuh dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman teoritis, tetapi juga membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku warga sekolah.

5. Komitmen Guru dalam Menerapkan Moderasi Beragama

Para guru menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus menerapkan moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Banyak dari mereka yang aktif berbagi pengalaman dan strategi pengajaran moderasi dengan rekan-rekan guru

lain melalui komunitas praktik yang terbentuk setelah pelatihan. Komunitas ini menjadi sarana penting untuk menjaga keberlanjutan implementasi moderasi beragama di sekolah.

6. Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah, terutama dari kepala sekolah dan tim manajemen, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah memberikan perhatian penuh terhadap pelaksanaan program dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam visi dan misi sekolah. Selain itu, pihak sekolah berkomitmen untuk melanjutkan pendampingan pasca-pelatihan yang dilakukan oleh tim dari Universitas Mathla'ul Anwar. Salah satu hasil positif dari pelatihan adalah pemanfaatan teknologi oleh para guru untuk mengajarkan moderasi beragama (Kertayasa, 2021).

Guru mulai menggunakan media sosial dan platform pembelajaran daring untuk mendiskusikan isu-isu moderasi dengan siswa. Video pendek, materi interaktif, dan diskusi daring menjadi bagian dari metode pengajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai moderasi. Meskipun banyak pencapaian positif, ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian kecil siswa dan orang tua yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih konservatif. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam menghadapi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pandangan agama yang sangat eksklusif, yang kadang menimbulkan penolakan terhadap ajaran moderasi.

7. Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan moderasi beragama secara optimal. Beberapa guru merasa bahwa mereka perlu menyesuaikan kurikulum dan jadwal pembelajaran agar dapat menyisipkan nilai-nilai moderasi secara lebih terstruktur dan mendalam tanpa mengorbankan waktu untuk mata pelajaran lainnya. Perlunya evaluasi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memantau sejauh mana implementasi moderasi beragama berjalan dengan baik. Meskipun hasil awal menunjukkan perubahan positif, namun perubahan sikap dan perilaku, baik di kalangan guru maupun siswa, memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Mathla'ul Anwar berencana untuk melakukan monitoring berkala dan evaluasi jangka Panjang (Lessy, 2022).

Hasil penguatan evaluasi moderasi beragama dibentuk oleh para guru yang merupakan inisiatif yang sangat positif. Guru-guru yang tergabung dalam

komunitas ini saling berbagi pengalaman, mengadakan diskusi rutin, dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di kelas. Dukungan sosial dari rekan sesama guru sangat membantu dalam menjaga semangat dan komitmen mereka dalam program ini. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial di luar sekolah juga berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama di sekolah. Beberapa siswa menghadapi tekanan dari komunitas di luar sekolah yang memiliki pandangan lebih ekstrem atau konservatif, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam memotivasi siswa untuk tetap menerapkan sikap moderat di luar lingkungan sekolah. Meskipun sebagian besar orang tua mendukung program ini, masih ada sebagian kecil yang menunjukkan kekhawatiran terhadap ajaran moderasi yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga mereka dapat mendukung implementasi program ini di rumah.

Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa rekomendasi dikemukakan untuk pengembangan program lebih lanjut. Di antaranya adalah memperkuat sosialisasi kepada orang tua, memperluas jangkauan program ke sekolah-sekolah lain di Tangerang, serta meningkatkan intensitas pendampingan dan monitoring terhadap guru yang telah mengikuti pelatihan. Program lanjutan dengan tema yang lebih spesifik, seperti moderasi beragama di era digital atau moderasi dalam keluarga, juga diusulkan. Secara keseluruhan, program ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Guru-guru yang telah dibekali dengan pemahaman dan keterampilan dalam mengajarkan moderasi beragama diharapkan terus menjadi agen perubahan di sekolah dan masyarakat. Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di SMPIT Al Mumtaz dan sekolah-sekolah lainnya.

Kesimpulan

Program ini sejalan dengan visi pemerintah dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui peran aktif guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebhinekaan kepada siswa. Dengan meningkatnya pemahaman moderasi di

kalangan guru dan siswa, nilai-nilai toleransi dan kerukunan diharapkan dapat menyebar ke masyarakat sekitar. SMPIT Al Mumtaz dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Tangerang dalam menerapkan moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup dalam keragaman. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, kolaborasi antara Universitas Mathla'ul Anwar dan SMPIT Al Mumtaz menjadi contoh penting dalam menghubungkan dunia akademik dengan masyarakat luas.

Hasil penguatan evaluasi moderasi beragama dibentuk oleh para guru yang merupakan inisiatif yang sangat positif. Guru-guru yang tergabung dalam komunitas ini saling berbagi pengalaman, mengadakan diskusi rutin, dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di kelas. Dukungan sosial dari rekan sesama guru sangat membantu dalam menjaga semangat dan komitmen mereka dalam program ini. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial di luar sekolah juga berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama di sekolah

Daftar Pustaka

- Aziz, Ahmad Nuril. Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Herdian Kertayasa, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, Haerudin, Siti Masrurroh. 2022. *Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) Vol. 2, No. 5 Oktober 2022, Hal. 547-553.
- Mubarok, Abdul, dkk. Moderasi Islam: Perspektif Pendidikan Islam. Malang: UIN-Malang Press, 2019.
- Muttaqin, Lukmanul Hakim. Moderasi Beragama di Era Digital. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022.
- Muttaqin, Ahmad Izza. 2023. *Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda*. Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 6, No. 1, Februari 2023 ISSN 2654-606X (Print) | ISSN 2654-6280 (Online)
- Miharha, Sugandi Miharja. 2023. *Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Umum*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 04 November 2023 P-ISSN: 2252-8970, E-ISSN: 2581-1754.
- Putri Azhari, Jeessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadillah, Syahrul Ramadhan. 2024. *Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*

(Analisis Dampaknya Terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Di Sekolah). Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.7 No.2 Juli.

- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, M. Khoirur Rofiq. 2023. *Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z*. J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.3, No.5, Oktober. ISSN 2797-9210 (Print) |2798-2912(Online)
- Ramdhani, Asria. Muthia Umi Setyoningrum. 2023. *Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 1 Juni.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. 2021. *Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar*. JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School p-ISSN : 2723 -7184 ; e-ISSN : 2723-8148 Vol. 2, No.2, Desember.
- Shely Nasya Putri, Arif Budiman. *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar*. Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam Vol. 2, No.2, November 2022, pp.241-254.
- Suhadi, Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, Makherus Sholeh. 2024. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sd Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 8, No. 1. P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 26207184.
- Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, Khairiah Salsabila. 2022. *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*. Pedagogie, Vol. 3. No. 2 Juli.
- Zulkifli. *Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.